Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022
Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan ISPA di Desa Maponu Kecamatan Sarjo

The Influence of Health Education on the Prevention of ISPA Behavior in Maponu Village, Sarjo District

Muh Syauqi Marzukie[1], Andiansyah Yusuf Tunasly[1], Annisa Juliarsih[1], Nurul Amirah Ramadhani[1], Ni Nyoman Sutiari[1], Suharni[1], Rolinsa[1], Ifdah Mawazin[2], Nur Rismawati[3*], Mohammad Andri[3], Intan Fitrah Andini[3], Muhammad Syukran[3]
[1]Mahasiswa Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
[2]Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
[3]Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
***Corresponding Author: E-mail: nur.rismawati@gmail.com**

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 10 Oct, 2025
Revised: 11 Dec, 2025
Accepted: 26 Dec, 2025

Kata Kunci:
ISPA
Penyuluhan
Pengetahuan
Sikap
Tindakan

Keywords:
ISPA
Health Education
Knowledge
Attitude
Preventive Actions

DOI: 10.56338/jks.v9i1.9845

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama di negara berkembang. Rendahnya pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait pencegahan ISPA berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ISPA. Penyuluhan kesehatan sebagai bentuk pendidikan masyarakat terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan perilaku pencegahan ISPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan masyrakat di Desa Maponu, sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian menggunakan desain one group pretest–posttest dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang dipilih menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test dengan tingkat signifikansi 0,05. Terdapat peningkatan pada seluruh variabel setelah penyuluhan. Pengetahuan meningkat dari kategori tinggi 77,1% menjadi 85,7%, dengan selisih rerata 0,57 dan nilai p = 0,000. Sikap meningkat dari kategori sangat baik 85,7% menjadi 97,1%, selisih rerata 1,29 dan tindakan meningkat dari kategori sangat baik 60% menjadi 74,3%, dengan selisih rerata 0,54 dan nilai p = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait pencegahan ISPA. Intervensi edukasi berbasis komunitas perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat perilaku kesehatan masyarakat.

ABSTRACT

major cause of morbidity and mortality, especially in developing countries. Low levels of public knowledge, attitudes, and preventive actions related to ARI prevention contribute to the high incidence of ARI. Health education, as a form of public education, has been proven effective in increasing understanding and behavior in ARI prevention. The purpose of this study was to determine the effect of health education on community knowledge, attitudes, and practices in Maponu Village, before and after the intervention. The study used a one-group pretest–posttest design with a quantitative approach. The study sample consisted of 35 respondents selected using total sampling. Data collection was conducted using a questionnaire and statistical analysis using a paired sample t-test with a significance level of 0.05. There was an increase in all variables after the counseling. Knowledge increased from the high category of 77.1% to 85.7%, with a mean difference of 0.57 and a p value of 0.000. Attitudes increased from the very good category of 85.7% to 97.1%, with a mean difference of 1.29 and actions increased from the very good category of 60% to 74.3%, with a mean difference of 0.54 and a p value of 0.000. These results indicate that counseling has a significant influence on community knowledge, attitudes, and actions related to the prevention of ARI. Community-based educational interventions need to be carried out continuously to strengthen public health behavior.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan secara global karena tingginya angka morbiditas dan mortalitas yang ditimbulkannya. *World Health Organization* (WHO) menyebutkam di banyak negara di Belahan Bumi Utara, tren infeksi pernapasan akut meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini biasanya disebabkan oleh epidemi musiman patogen (WHO., 2025). ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama kematian balita di seluruh dunia, dengan lebih dari 1,3 juta kematian setiap tahun, terutama pada negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan dalam pelayanan kesehatan, akses pengobatan, dan fasilitas kesehatan (Arianti dkk., 2022).

Indonesia, ISPA masih menempati posisi sebagai salah satu penyakit dengan prevalensi tertinggi. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian ISPA secara nasional mencapai lebih dari 65%, menjadikannya salah satu penyakit yang paling sering ditemukan pada berbagai kelompok usia. Khusus di Kecamatan Sarjo angka penderita ISPA mencapai 234 kasus dengan 96 kasus berada pada Desa Maponu.

Faktor-faktor seperti rendahnya status sosial ekonomi, kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan, serta tingginya tingkat polusi udara dari aktivitas rumah tangga maupun luar rumah turut memperbesar risiko masyarakat terhadap ISPA (Wahyudi dkk., 2022). Selain itu, kebiasaan merokok di dalam rumah menjadi salah satu penyebab utama ISPA, terutama pada anak-anak yang lebih rentan terhadap paparan zat berbahaya dalam asap rokok.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kematian anak di Indonesia. Kondisi ini diperburuk oleh berbagai komplikasi serius apabila ISPA tidak ditangani secara tepat, seperti gagal napas akibat berhentinya fungsi paru, peningkatan kadar karbondioksida dalam darah, gagal jantung, empiema (penumpukan nanah pada rongga pleura), abses paru, kerusakan alveoli (emfisema), bronkitis kronis, serta risiko infeksi lain seperti mastoiditis, osteomielitis, dan selulitis (Inden dkk., 2024).

Data ini menunjukkan bahwa permasalahan ISPA masih sangat relevan dan membutuhkan upaya penanggulangan yang lebih intensif. Penyakit ini juga menjadi ancaman karena mudah menular, terutama di lingkungan dengan kondisi fisik rumah yang buruk seperti minim ventilasi, pencahayaan tidak memadai, serta tingginya kelembapan udara.

Salah satu determinan penting dalam kesehatan masyarakat menurut Blum adalah perilaku. Perilaku kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan menjadi salah satu intervensi paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA. Pendidikan kesehatan mampu memberikan pemahaman yang benar tentang penyebab, gejala, bahaya, serta cara pencegahan ISPA sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Muawanah dkk., 2020).

Dampak ISPA tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Infeksi yang berulang dapat memengaruhi proses penyerapan nutrisi, menghambat pertumbuhan fisik, bahkan meningkatkan risiko penyakit lain akibat melemahnya sistem imun tubuh. Dalam kasus yang lebih berat, ISPA dapat berkembang menjadi pneumonia yang dapat berujung pada kematian apabila tidak segera ditangani (Komaria dkk., 2021). Mengingat tingginya risiko yang ditimbulkan, maka peningkatan kesadaran masyarakat mengenai ISPA menjadi sangat penting agar masyarakat mampu mengenali gejala ISPA lebih dini dan segera memperoleh penanganan yang tepat.

Melihat besarnya beban penyakit ISPA dan berbagai faktor yang memengaruhi penyebarannya, diperlukan strategi pencegahan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Program pendidikan kesehatan harus dilakukan secara rutin dan terstruktur agar masyarakat mampu mempertahankan pengetahuan yang telah diberikan. Kedua penelitian yang menjadi dasar penyusunan latar belakang ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara langsung memberikan hasil yang signifikan, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pencegahan ISPA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ISPA merupakan penyakit yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Penyakit ini dapat dicegah melalui tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengurangi paparan asap rokok, serta memperbaiki ventilasi rumah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ISPA di Desa Maponu Wilayah Kerja Puskesmas Sarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe one group pretest–posttest. Penelitian dilaksanakan pada 22 November 2025 di Kantor Desa Maponu, wilayah kerja Puskesmas Sarjo, Sulawesi Barat. Responden penelitian merupakan masyarakat Desa Maponu yang mengikuti kegiatan penyuluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Sebanyak 35 orang yang hadir memenuhi kriteria inklusi, berdomisili di Desa Maponu, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis, sehingga keseluruhan peserta dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu setiap responden yang mengisi kuesioner pada tahap pretest dan posttest. Secara umum, karakteristik responden didominasi oleh ibu rumah tangga dan pekerja sektor informal yang memiliki risiko tinggi terkait paparan asap dapur dan ventilasi rumah yang kurang optimal.

Pengukuran variabel penelitian meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pencegahan ISPA. Pengetahuan diukur melalui kuesioner skala gutman dengan jawaban “ya” atau “tidak”, dan dikategorikan sebagai tinggi jika memperoleh skor 8–10 dan rendah jika kurang dari 8. Sikap dan tindakan diukur menggunakan kuesioner skala likert dengan kategori skor yang menunjukkan tingkat sangat baik, baik, cukup, hingga kurang. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji paired sample t-test untuk melihat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-30 Tahun	11	31,4
31-40 Tahun	18	51,4
41-50 Tahun	4	11,4
51-60 Tahun	2	5,7
Pendidikan		
SD	5	14,3
SMP	5	14,3
SMA	20	57,1
D3	4	11,4
S1	1	2,9
Pekerjaan		
Bertani	4	11,4
IRT	20	57,1
PNS	1	2,9
Swasta	5	14,3
Tidak Bekerja	5	14,3
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa umur responden paling banyak berada pada kisaran umur 31-40 Tahun yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA sebanyak 20 responen (57,1%). Pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 responden (57,1%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	27	77,1	30	85,7

Rendah	8	22,9	5	14,3
Jumlah	**35**	**100**	**35**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dari 35 responden sebelum dibeikan penyuluhan, terdapat sebanyak 27 responden (77,1%) dengan pengetahuan tinggi dan sebanyak 8 responden (22,9%) dengan pengetahuan rendah. Setelah diberikan penyuluhan pengetahuan tinggi sebanyak 30 responden (85,7%) dan rendah sebanyak 5 responden (14,3%).

Tabel 3. Distribusi Sikap Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	30	85,7	34	97,1
Baik	5	14,3	1	2,9
Cukup Baik	0	0	0	0
Kurang Baik	0	0	0	0
Jumlah	**35**	**100**	**35**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 dari 35 responden, sebelum diberikan penyuluhan sikap sangat baik sebanyak 30 responden (85,7%) dan sikap baik sebanyak 5 responden (14,3%). Setelah diberikan penyuluhan sikap sangat baik sebanyak 34 responden (97,1%) dan kurang baik sebanyak 1 responden (2,9%).

Tabel 4. Distribusi Tindakan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	21	60	26	74,3
Baik	14	40	9	25,7
Cukup Baik	0	0	0	0
Kurang Baik	0	0	0	0
Jumlah	**35**	**100**	**35**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 dari 35 responden, sebelum diberikan penyuluhan tindakan sangat baik 21 responden (60%) dan pengetahuan Baik sebanyak 14 responden (40%). Setelah diberikan penyuluhan terjadi perubahan tindakan menjadi sangat baik sebanyak 26 responden (74,3%) dan baik sebanyak 9 responden (25,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Pengaruh penyuluhan terhadap Pengetahuan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo

Pengetahuan	*Mean*	Standar deviasi	Perbedaan mean	Asymp.Sig
Pre test	8,43	1,313	0,57	0,000
Post Test	9,00	1,163		

Sumber: data primer, 2025

Pada tabel 5 menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) pada pengetahuan pre test sebesar 8,43 dan nilai *mean* (rata-rata) pada pengetahuan post test sebesar 9 maka didapatkan selisih perbedaan nilai mean sebesar 0,57. Hasil uji *paired sample t-test* (uji-t berpasangan) diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo Sulawesi Barat.

Tabel 6. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo

Sikap	*Mean*	Standar deviasi	Perbedaan mean	Asymp.Sig
Pre test	32,77	2,340	1,29	0,000
Post Test	34,06	2,274		

Sumber: data primer, 2025

Pada tabel 6 menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) pada sikap pre test sebesar 32,77 dan nilai *mean* (rata-rata) pada sikap post test sebesar 34,06 maka did';;;;apatkan selisih perbedaan nilai mean sebesar 1,29. Hasil uji *paired sample t-test* (uji-t berpasangan) diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo Sulawesi Barat.

Tabel 7. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tindakan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo

Tindakan	*Mean*	Standar deviasi	Perbedaan Mean	Asymp.Sig
Pre test	32,26	4,327	0,54	0,000
Post Test	33,31	3,946		

Sumber: data primer, 2025

Pada tabel 7 menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) pada tindakan pre test sebesar 32,26 dan nilai *mean* (rata-rata) pada tindakan post test sebesar 9 maka didapatkan selisih perbedaan nilai mean sebesar 0,54. Hasil uji *paired sample t-test* (uji-t berpasangan) diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tindakan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Desa Maponu Kecamatan Sarjo Sulawesi Barat.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang diberikan kepada masyarakat Desa Maponu Kecamatan Sarjo memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat. Temuan ini relevan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam memodifikasi perilaku kesehatan.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat

Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan ditunjukkan melalui kenaikan kategori pengetahuan tinggi dari 77,1% menjadi 85,7%. Hal ini menggambarkan bahwa penyampaian informasi yang sistematis dan mudah dipahami mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit menular, khususnya yang berkaitan dengan saluran pernapasan. Temuan ini sejalan dengan studi Mulyadi dkk. (2024), yang menemukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ISPA setelah dilakukannya penyuluhan. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa penyampaian informasi yang sistematis dapat meningkatkan literasi kesehatan pada berbagai kelompok populasi.

Peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan kategori tinggi menggambarkan keberhasilan penyampaian informasi dengan metode ceramah dan penggunaan media leaflet. Hasil ini konsisten dengan penelitian Yusran dkk. (2024)., yang menemukan peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan ISPA. Penelitian tersebut menekankan bahwa penggunaan media memperkuat pemahaman karena memudahkan peserta untuk mengulang informasi secara mandiri.

Peningkatan pengetahuan masyarakat Maponu juga sejalan dengan model Knowledge–Attitude–Practice (KAP) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku kesehatan (Launiala., 2009). Dengan meningkatnya pengetahuan, masyarakat lebih mampu mengidentifikasi bahaya ISPA dan memahami strategi pencegahan yang efektif.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sikap sangat baik dari 85,7% menjadi 97,1% setelah penyuluhan. Sikap merupakan domain afektif yang berhubungan dengan penilaian, keyakinan, dan kecenderungan individu untuk bertindak. Penyuluhan yang diberikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan pernapasan.

Sikap positif masyarakat setelah penyuluhan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan telah diterima secara emosional dan kognitif. Hal ini sesuai dengan temuan Nickel dkk. (2019), yang menyatakan bahwa promosi kesehatan dalam bentuk edukasi kesehatan mampu meningkatkan sikap preventif terhadap penyakit menular.

Selain itu, perubahan sikap masyarakat Desa Maponu sangat dipengaruhi oleh metode penyuluhan yang komunikatif dan melibatkan diskusi interaktif. Media leaflet yang diberikan membantu memperkuat pesan kesehatan sehingga peserta memiliki rujukan visual yang dapat dipahami kembali setelah kegiatan.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tindakan Masyarakat

Aspek tindakan menunjukkan peningkatan kategori sangat baik dari 60% menjadi 74,3% setelah penyuluhan. Perubahan tindakan merupakan indikator nyata keberhasilan sebuah intervensi edukasi kesehatan, karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami dan bersikap positif tetapi juga menerapkan perilaku pencegahan ISPA dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tindakan ini mencakup praktik membuka jendela untuk ventilasi, mencuci tangan, menjaga kebersihan rumah, serta menghindari paparan asap rokok. Tindakan-tindakan sederhana tersebut memiliki dampak besar dalam mengurangi risiko penyakit saluran napas pada masyarakat (Wahyudi dkk., 2022). Temuan ini diperkuat oleh studi Wahyuningsih dkk. (2018), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan perubahan perilaku secara signifikan. Penelitian ini didukung dengan teori dari Wawan dan Dewi (2014), yang menyatakan bahwa tindakan seseorang dalam mencegah ISPA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh melalui proses pengamatan dan penerimaan informasi. Pengetahuan tersebut kemudian membentuk dasar bagi individu dalam menentukan dan menerapkan tindakan pencegahan sesuai dengan informasi yang telah dipahaminya.

Edukasi kesehatan terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan dan memodifikasi perilaku masyarakat. Desa Maponu sebagai wilayah dengan paparan risiko lingkungan seperti asap dapur, ventilasi rumah yang tidak merata, dan aktivitas pekerjaan informal, merupakan konteks yang tepat untuk intervensi penyuluhan. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dapat menjadi pijakan strategis bagi pengembangan program promosi kesehatan lanjutan.

Penyuluhan yang diberikan sangat relevan dan langsung dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Penyuluhan juga memiliki nilai sosial, karena meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pencegahan ISPA. Interaksi kelompok selama penyuluhan memperkuat persepsi sosial dan pesan kesehatan, sejalan dengan teori penyuluhan komunitas. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penyuluhan kesehatan merupakan strategi preventif yang penting dalam menurunkan risiko ISPA, terutama di wilayah pedesaan dengan paparan risiko lingkungan yang tinggi.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pencegahan ISPA di Desa Maponu. Terdapat peningkatan pada seluruh variabel setelah penyuluhan. Pengetahuan meningkat dari kategori tinggi 77,1% menjadi 85,7%, dengan selisih rerata 0,57 dan nilai p = 0,000. Sikap meningkat dari kategori sangat baik 85,7% menjadi 97,1%, selisih rerata 1,29 dan nilai p = 0,000. Tindakan meningkat dari kategori sangat baik 60% menjadi 74,3%, dengan selisih rerata 0,54 dan nilai p = 0,000. Ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat. Intervensi edukasi berbasis komunitas perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat perilaku kesehatan masyarakat.

REKOMENDASI

Diharapkan bagi pihak Puskesmas Sarjo, khususnya bagian Promosi Kesehatan Puskesmas untuk selalu melakukan penyuluhan berbasis komunitas secara berkelanjutan untuk memperkuat perilaku kesehatan masyarakat kepada kader dan masyarakat. Serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian dengan melakukan analisis multivariat.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Tidak adanya kelompok kontrol penelitian menggunakan desain one group pretest–posttest, sehingga

perubahan yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipastikan berasal dari intervensi penyuluhan karena tidak dilakukan perbandingan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Jumlah sampel terbatas, sampel hanya mencakup 35 responden yang menghadiri kegiatan penyuluhan. Jumlah tersebut mencerminkan satu komunitas terbatas dan belum tentu mewakili seluruh populasi Desa Maponu.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang relevan mengenai efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan ISPA pada masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, A., Saehu, M.S., Hasrima, & Uksim, M. (2022). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyakit ISPA di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari*. Jurnal Keperawatan, 6(1).

Inden, Y., Muhammad, Q., Nelly, N., & Helmi, J. (2024). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang ISPA Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Neney*. Journal Omicron Adpertisi, 3(1),24-29.

Komaria, R., Girsang, E., & Napiah, A. (2021). *Personnel Characteristics And Comprehensiveness Of Hospital On Handwashing Compliance. Science And Technology Publications*, 215–220.

Launiala Annika. (2009). *How Much Can A Kap Survey Tell Us About People's Knowledge, Attitudes And Practices? Some Observation From Medical Anthropology Research On Malaria In Pregnancy In Malawi*. Anthropology Matters Journal, 11(1), 1-13.

L. Elaine, L., Yu-Hui, F., Jennifer, W.M., Shuang W., Stephen, S.M. (2009). *Effect Of Intensive Education On Knowledge, Attitudes, And Practices Regarding Upper Respiratoy Infections Among Urban Latinos*. Nursing Research, 58(3), 150-157

Meira Madya Sambekaa, C. F., Kairupanb, & Nurmansyahc, M. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Lansia Di Kecamatan Wanea Kota Manado*. Jurnal Keperawatan, 12(2), 118–127.

Muawanah, Rauf, D., & Suardi. (2020). *Penyuluhan Pentingnya Penerapan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Dusun Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*. Lontara Abdimas,1(2), 15–21.

Mulyadi, Erlani, Rasman, & Farida. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Saluan Pernapasan (Ispa)*. Comfort Journal, 3(2), 10-13.

Nickel Stefan, & Olaf Von Dem, K. (2019). *Effectiveness Of Community-Based Health Promotion Interventions In Urban Areas: A Systematic Review*. Journal Of Community Health, 45, 419-434.

Wahyudi, A., & Zaman, C. (2022). *Analisis Kejadian Ispa Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga Perokok Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas X Kota Palembang*. Indonesian Journal of Health and Medical, 2(3), 475–482.

Wahyuningsih, A., & Kili, A. (2018). *Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Ketrampilan Kader Dalam Tatalaksana Anak Sakit Ispa*. Jurnal Penelitian Keperawatan, 4(1), 52-60.

Wawan, A & Dewi, M.(2014). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II, Yogyakarta : Nuha Medika.

World Helath Organizatian. (2025). *Disease outbreak news: Acute respiratory infections – Global update.* https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2025-DON550.

Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., & Pahruddin, H. A. S. (2024). *Penyuluhan Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024*. Lontara Abdimas, *5*(1),23-30.